

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Anak tunarungu di dalam menjalani kehidupannya terutama ketika mereka melakukan proses komunikasi sehari – hari nya memiliki perbedaan dengan anak – anak normal pada umumnya. Anak tunarungu mengalami perbedaan komunikasi dikarenakan kemampuan mereka didalam pendengaran dan mengucapkan sesuatu atau melakukan komunikasi yang terbatas, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengucapkan suatu hal dengan baik dan jelas pada saat melakukan proses komunikasi dengan lawan bicaranya. Anak tunarungu ini termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah sebutan bagi seorang anak yang mengalami keadaan diri yang berbeda dari anak – anak pada umumnya. Istilah untuk anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah *expectional* (berbeda dari orang pada umumnya), *impairment* (sakit, atau cacat, lebih pada makna medis), *handicap* (tidak bisa mengakses lingkungan), dan *disability* (tidak ada atau kurangnya fungsi)¹.

¹Aziz, Safrudin.,2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan khusus*. Yogyakarta:Penerbit Gava Media, hlm 1

Hambatan komunikasi pada anak tunarungu menjadi salah satu warna atau elemen yang terdapat didalam pola komunikasi itu sendiri. Para *significant other* atau orang – orang terdekat dari anak tunarungu tersebut memahami dengan pasti hambatan – hambatan tersebut. Penyesuaian karakter anak tunarungu dengan kebutuhan yang harus diterima oleh anak tunarungu dari para *significant other* menjadi hambatan yang berbeda dari masing – masing pihak.

Hambatan tersebut akan terlihat lebih kompleks dan dikatakan khusus didalam pelaksanaannya dibandingkan dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus lainnya. Pemaparan dari kata kompleks dan khusus tersebut dikarenakan, didalam interaksinya melibatkan komunikasi verbal oral, yang dituntut jelas pengucapannya dan tambah dengan komunikasi non verbal, yakni menggunakan gerakan tangan sebagai pendukung dari komunikasi verbal oral yang dibutuhkan oleh anak tunarungu.

Hambatan mental yang dimiliki oleh anak tunarungu yang menjadi suatu dasar faktor pembeda didalam proses komunikasi menjadi lebih berwarna, dimana dalam proses pembentukan pola tersebut menggabungkan komunikasi verbal dan non verbal didalam pembentukan pola komunikasi dari anak tunarungu, dimana orang – orang terdekat (*significant other*) seperti orang tua, guru dan teman yang dituntut untuk mempelajari penggabungan komunikasi verbal dan non verbal ke dalam pola komunikasi dari anak tunarungu itu sendiri.

Dampak langsung dari tunarungu adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang

mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Hambatan dalam berkomunikasi tersebut, berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu.

Namun demikian anak tunarungu memiliki potensi untuk belajar berbicara dan berbahasa. Oleh karena itu anak tunarungu memerlukan layanan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara, sehingga dapat meminimalisi dampak dari ketunarunguan yang dialaminya.

Komunikasi yang digunakan peneliti didalam penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal, dimana komunikasi dua arah yang digunakan menjadi komunikasi yang sering dilakukan oleh manusia didalam melakukan interaksi dan ketika menggunakan komunikasi dua arah dapat terlihat kejelasan yang diinginkan oleh pelaku komunikasi, baik itu komunikator maupun komunikan ketika menggunakan komunikasi dua arah itu sendiri.

Komunikasi anak tunarungu yang menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal didalam menjalankan komunikasi dua arah ini akan memiliki proses adaptasi yang panjang ke dalam lingkungan dari anak tunarungu itu sendiri, yakni lingkungan sekolah ataupun lingkungan rumahnya.

Pola komunikasi yang tergambar dengan hambatan yang telah dipelajari dengan menggunakan komunikasi dua arah yang dibangun oleh anak tunarungu beserta para *significan other* akan menghantarkan pemahaman kepada anak tunarungu itu sendiri didalam bersikap dan bertindak kepada lawan bicara dan lingkungannya, yaitu dengan memahami kekurangan yang dimiliki oleh anak tunarungu itu dari para *significan other*. Pola komunikasi yang telah dibangun ini

tidak dapat disamakan antara pola komunikasi anak tunarungu di wilayah yang satu dengan wilayah yang lain, karena di setiap wilayah, masing – masing akan memiliki pola dan hambatan yang berbeda.

Orang tua yang di kategorikan sebagai *significant other* terdekat bagi anak tunarungu menjadi peranan paling besar didalam pembentukan dari pola komunikasi anak tunarungu, dimana orang tua terutama seorang ibu menjadi sosok utama atau penting serta sosok paling dekat bagi seorang anak. Interaksi yang dilakukan oleh seorang ibu ketika mempengaruhi diri anak secara mendalam dengan keakraban yang dimiliki, membuat sang anak memiliki pemikiran kalau sosok ibu merupakan sumber kasih sayang yang dimilikinya. Dari hal inilah dapat membentuk pola komunikasi yang dimiliki oleh anak tunarungu.

Selain orang tua yang dapat menjadi *significant other*, guru pun dapat mengambil peran sebagai *significant other* untuk anak tunarungu. Guru dapat mewarnai pola komunikasi anak tunarungu karena memiliki pertemuan yang cukup intens yang diambil oleh sosok guru dalam mendidik anak tunarungu di lingkungan sekolah. Dengan adanya sosok guru di kehidupan anak tunarungu, dapat menjadi nilai tambah didalam pola komunikasi yang dilakukan oleh anak tunarungu, seperti komunikasi verbal yang lebih luas cakupannya, yaitu dengan belajar Bahasa melalui membaca ujaran dan komunikasi nonverbal berupa bahasa isyarat

Wilayah menentukan perbedaan dari pola komunikasi yang ada. Pada penelitian ini, peneliti mengambil di Sekolah Luar Biasa Negeri Cicendo, di jalan Cicendo No.2, Babakan Ciamis, Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat.

Sekolah merupakan salah satu faktor yang juga mempengaruhi pembentukan dari pola komunikasi itu sendiri. Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Bandung adalah salah satu sekolah luar biasa di Bandung, dan menjadi sekolah pertama untuk para penyandang disabilitas rungu atau tunarungu di Bandung.

Sekolah luar biasa pada umumnya terdiri dari anak berkebutuhan khusus selain tunarungu, dan setiap penyandang memiliki pola komunikasi yang berbeda – beda. Akan tetapi, Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo ini berbeda dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) pada umumnya, karena SLBN Cicendo ini hanya menerima anak – anak yang menyandang tunarungu, mulai dari usia dini sampai jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Para guru dapat menjadi orang tua kedua setelah orang tua kandung dalam memberikan pembelajaran, terutama diluar lingkungan rumah, dan menjadi *significant other* bagi anak tunarungu setelah orang tua. Peran guru pun sangat penting bagi anak tunarungu dalam pembentukan pola komunikasi dan interaksi dengan lingkungan disekitar, dimana guru memiliki tanggung jawab lebih untuk membantu, menolong dan mendidik anak tersebut sehingga anak tunarungu pun pada akhirnya dapat berkomunikasi dengan baik serta dengan cara yang diberikan oleh para guru disekolah. Hal ini pun didukung oleh kebijakan pemerintah yang memberikan hak kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak normal atau anak regular lainnya di dalam dunia pendidikan.

Komunikasi yang menjadi suatu kebutuhan manusia dan dilakukan secara terus menerus (kontinyu) ini pun dapat pula dilakukan oleh anak tunarungu

dengan diberi pemahaman yang tepat dari *significant other* ini akan melahirkan pemahaman diri yang baik kepada anak tunarungu dan anak tunarungu ini pun akan dapat memahami dirinya sendiri dengan baik dan sikap yang dia dapat lakukan kepada *significant other* dan juga lingkungannya.

Sinergi yang didapatkan dari para *significant other* ini membuat pola komunikasi yang dibangun menjadi lebih jelas, namun untuk melihat kejelasan dari pola komunikasi anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Bandung ini peneliti berusaha untuk meneliti ke dalam sebuah studi kasus dan penelitian. Besar harapan peneliti, hasil dari penelitian ini dapat diterima oleh pihak – pihak yang terkait didalam penelitian ini dan kepada anak tunarungu khususnya.

1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari pemaparan di atas, fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang komunikasi yang digunakan oleh anak berkebutuhan khusus serta konsep diri, pemaknaan dan interaksi yang dilakukan oleh anak tunarungu.

Pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus bagaimana anak tunarungu melakukan proses komunikasi dengan studi kasus komunikasi verbal dan non verbal pada anak tunarungu di SLBN Cicendo, Bandung.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam konteks penelitian di atas, maka berikut ini penulis mengidentifikasi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana konsep diri anak tunarungu ?
- 2) Bagaimana anak tunarungu berinteraksi serta memaknai orang terdekat (*significan other*) ?
- 3) Bagaimana anak tunarungu berinteraksi serta memaknai orang normal (umum) di lingkungan sekitar ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan komunikasi anak berkebutuhan khusus terutama pada anak tunarungu, bagaimana konsep diri anak tunarungu dan memaknai serta berinteraksi diharapkan dapat menjawab fokus permasalahan didalam penelitian. Adapun tujuan penelitian yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Untuk mengetahui konsep diri anak tunarungu.
- 2) Untuk mengetahui proses interaksi serta pemaknaan anak tunarungu pada orang terdekat (*significan other*).
- 3) Untuk mengetahui proses interaksi serta pemaknaan anak tunarungu pada orang normal (umum) di lingkungan sekitar

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini hendaknya tidak hanya memberikan manfaat untuk diri sendiri saja, tetapi diharapkan juga dapat menjadi ilmu untuk orang – orang mengenai penelitian yang peneliti teliti mengenai anak tunarungu, serta dapat menjadi penyumbang didalam pengembangan ilmu terutama di bidang Ilmu Komunikasi.

Hasil penelitian dilapangan yang telah menggunakan waktu, tenaga dan biaya terhadap penelitian diharapkan tidak menjadi sia – sia dan dapat diambil manfaat didalamnya. Maka dari itu, kegunaan secara umum penelitian ini dapat dibedakan menjadi :

1.3.2.1. Kegunaan Teoretis

- a) Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan pengetahuan lebih yang bermanfaat bagi para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu dan bagi masyarakat umum bagaimana komunikasi yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus di kota Bandung.
- b) Sebagai acuan atau referensi yang memudahkan bagi pihak – pihak lain yang ingin melakukan kegiatan skripsi yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1.3.2.2. Kegunaan Praktis

- a) Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan masukan dalam metodologi membimbing yang lebih baik bagi orang tua, dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagaimana cara berkomunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunarungu di dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat di lapangan.
- b) Sebagai pembelajaran di antara teori – teori beserta literatur – literatur yang diperoleh peneliti dengan situasi dan kondisi serta permasalahan yang sesungguhnya terjadi dalam prakteknya di lapangan.

